



Kehidupan Kristen Era Reformasi

Zuniasa Nazara¹, Ezra Tari²
Sekolah Tinggi Teologi Setya Bhakti Malang¹
Institut Agama Kristen Negeri Kupang²
zuniasa@gmail.com

Abstract: *This study departs from the Christian life of the reform era. Where the Church seems unable to serve amid poverty and political uncertainty. Christianity is challenged to contextualize theology, mission, dialogue, political service in society. The problem of closing the Church was due to the issue of building permits. The author aims in this research is that the Church strives for peace for all people. The approach of this study is a literature study on the thinking and struggles of the Church in society. So the Church does not only take care of the organization and a large amount of money in the church treasury. Nevertheless, the Church is required to care about social problems that occur. Therefore, the Church must apply several principles, namely: first, the Church needs to understand other people's religions. Second, the Church needs to build healthy discussions both between religions and between denominations. Third, the Church prioritizes the mission for the benefit of humanity.*

Keywords: church, peace, reformation era, society

Abstrak: pengkajian ini berangkat dari kehidupan keKristenan era reformasi. Di mana gereja terkesan belum mampu melayani di tengah masalah kemiskinan dan politik yang tidak menentu. Ker Kristenan ditantang untuk mengontektualisasikan teologi, misi, dialog, pelayanan politik di tengah masyarakat. Persoalan penutupan gereja karena persoalan izin mendirikan bangunan (IMB). Tujuan Penulis dalam tulisan ini adalah agar gereja memperjuangkan perdamaian bagi seluruh umat. Pendekatan kajian ini adalah studi literatur terhadap pemikiran dan pergulatan gereja di tengah masyarakat. Jadi gereja tidak hanya mengurus organisasi saja dan banyaknya uang dalam kas gereja. Tetapi gereja dituntut untuk peduli terhadap masalah sosial yang terjadi. Oleh karena itu, gereja harus menerapkan beberapa prinsip yakni: pertama, gereja perlu memahami agama orang lain. kedua, gereja perlu membangun diskusi yang sehat baik antar agama atau antar denominasi. Ketiga, gereja mengutamakan misi bagi kemaslahatan manusia.

Kata kunci: era reformasi, gereja, masyarakat, perdamaian

Article History :

Received: 19-06-2021

Revised: 22-06-2021

Accepted: 22-06-2021

1. Pendahuluan

Di periode reformasi peristiwa konflik dan kericuhan bermuatan agama yang berlangsung, secara signifikan terjadi, di Jakarta (November 1998), Poso (1998-2003/2006), dan Ambon/Maluku (1999-2002), menyebabkan pukulan berat terhadap umat Kristen. Sejak Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi Presiden (1999-2001), ada angin segar, yakni suasana demokratis yang ditandai kebebasan dalam berpendapat. Di bidang politik, sebelum Pemilihan umum 1999 hingga Pemilu 2004, ada partai politik

yang memiliki label Kristen yakni, Partai Demokrasi Kasih Bangsa/PDKB dan Partai Damai Sejahtera/ PDS.

Politik adalah suatu sarana di mana semua kepentingan yang berbeda-beda di dalam sebuah elemen hukum dijadikan selaras. Dalam hal ini, secara natural politik tercipta karena orang-orang baik secara individual maupun berkelompok memiliki kepentingan-kepentingan masing-masing (baik kepentingan material maupun kepentingan moral), tinggal dan hidup bersama dalam sebuah unit hukum yang sama. Sebagian besar organisasi gereja yang baru merupakan pecahan dari gereja yang telah ada, sehingga sebenarnya jumlah orang Kristen tidak bertambah, hanya pindah. Gereja terdaftar sebagai anggota di dua, tiga, atau empat organisasi. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Bimas Kristen, sampai tahun 2012 tercatat sebanyak 323 sinode gereja.

Gereja-gereja di Indonesia menghidupi dunia yang sedang berubah. Konteks dan lingkungan pelayanan gereja di Indonesia adalah kemajemukan masyarakat. Banyak peristiwa dan perubahan yang dialami oleh gereja. Grets Janialdi Apner menawarkan kepada orang Kristen misiologi yang relevan dalam konteks Indonesia, yakni misiologi majemuk. Misiologi majemuk merupakan misiologi yang berjuang dan menjaga kemajemukan sebagai karya penyelamatan Allah bagi Indonesia.

Cara pekerjaan misi modern selalu diselaraskan dengan situasi kekinian. Kesaksian hidup orang Kristen merupakan salah satu cara efektif dalam mengabarkan Injil. Teknik ini memberi tuntutan mutu hidup orang Kristen. Oleh sebab itu, orang Kristen yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk perlu mencermati beberapa prinsip berikut ini, yaitu: 1) sungguh-sungguh paham akan berbagai perbedaan yang ada termasuk dalam bingkai keberagaman beragama di Indonesia; 2) kehidupan rohani harus menjadi aspek penting yang ditekankan dalam setiap keluarga Kristen; 3) dan yang tidak kalah penting adalah selain tetap menjaga memiliki identitas sebagai orang Kristen, prinsip kebenaran dari Alkitab juga harus dipahami dengan sungguh-sungguh. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis bertujuan menelusuri kehidupan bergereja di era reformasi di tengah masyarakat majemuk. Gereja melakukan pekerjaan tanpa memandang dari suku, rasa dan antar golongan. Tulisan ini berusaha menyadarkan gereja sebagai organisme untuk mengabarkan kabar baik sampai ke ujung bumi.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif. Penjabaran ini sesuai dengan watak

dari sebuah kenyataan. Penggambaran dilakukan dengan menyajikan keterangan yang nyata dengan menggunakan kata atau gambar. Data yang dikumpulkan adalah sumber utama pada subyek yang diteliti. Analisis data dilakukan diawali dari fakta lapangan. Peneliti terjun menjabarkan fenomena yang ada di lapangan. Data yang didapatkan disampaikan dalam bentuk uraian. Peneliti akan menginterpretasikan data tersebut dalam bentuk narasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kehidupan Orang Kristen dan Beragama di Indonesia Era Reformasi

Demografi Indonesia adalah masyarakat yang multi agama. Kontestasi politik yang penuh dengan dinamika kepentingan dan perilaku politik yang menggunakan simbol dan juga pelabelan dakwah tidak hanya dilakukan oleh kelompok Islam tetapi juga ada non berbasis Islam. Sejarah politik Indonesia juga menunjukkan ada kelompok nasionalis, yang mana antara kelompok keagamaan (Islam) dan kelompok nasionalis kerap bertentangan.

Kerja sama antara pemeluk agama dalam menjaga keamanan pada hari-hari besar umat beragama. Sebagai contohnya, seorang Tokoh Agama dari Kota Mataram yang bernama H. Subhan berpendapat bahwa umat-umat beragama yang berbeda di Kota Mataram telah melaksanakan hubungan kerja sama pada hal-hal sederhana yang menjadi kebutuhan bersama sejauh ini, misalnya dalam hal tugas siskamling dan pembangunan jalanan di lokasi perumahan. Upaya lain yang dilakukan untuk hal tersebut adalah mencegah berbagai provokasi keagamaan yang dapat menimbulkan terciptanya kekerasan atas nama agama oleh kelompok-kelompok tertentu. Contoh lain misalnya waktu Idul Fitri dilaksanakan bertepatan dengan pelaksanaan ibadah Minggu. Pengelola gereja menghubungi pengurus masjid dan menyatakan bahwa ibadah pagi di undur menjadi siang hari.

Ada empat potret kebersamaan dalam umat beragama yakni; pecalang jaga salat Idul Fitri. Demikian pula sebaliknya. Peneliti mengamati di kompleks tempat tinggal keluarga, umat Kristiani memberikan sumbangan sukarela kepada satpam-satpam perumahan pada hari raya Idul Fitri.

Konflik Era Reformasi

Konflik dapat diartikan percekocokan, perselisihan, pertentangan. Winardi mengatakan bahwa konflik adalah adanya upaya bertentangan antara masyarakat. Berkaitan dengan kemajemukan bangsa Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajemukan tersebut menjadi potensi terjadinya konflik. Peneliti akan memaparkan konflik yang bernuansa

SARA di Indonesia salah satunya adalah kasus Lia Eden, Ahmad Musadeq, Recmonh Baweng dan Tajul Muluk telah diselesaikan di pengadilan. Setara Institute menemukan dari 1998 hingga tahun 2012, ada 2.398 kasus intoleran yang berujung kekerasan. Pada 13 Oktober 2015, peristiwa kekerasan di Nangroe Aceh Darussalam, mengenai keputusan Bupati Aceh Singkil mengenai perizinan puluhan gereja.

Tantangan KeKristenan di Indonesia Era Reformasi

KeKristenan di Indonesia dalam perjumpaannya dengan komunitas agama lain menghadapi berbagai tantangan agama, ekonomi, informasi, komunikasi, pendidikan, dan lain-lain. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan berbagai tantangan yang dihadapi keKristenan di Indonesia era reformasi.

Tantangan di Bidang Politik

Ada partai politik berbasis agama yang secara terang-terangan mengusung isu syariat Islam sebagai alat kampanye. J. Philip Wogaman, mengemukakan tingkat partisipasi politik gereja yakni: pertama, memengaruhi etika. Kedua, mendukung calon tertentu. Ketiga adalah mendirikan partai politik. Keempat, tindakan kritis. Kelima, berpartisipasi dalam revolusi. Keikutsertaan Kristen dalam berpolitik di Indonesia disandera oleh: Pertama, Islamofobia, kekawatiran terhadap Islam. Kedua, sistem politik Kristen masih bersifat promordial, dari Kristen oleh Kristen untuk Kristen. Gereja hadir dalam politik praktis tidak bisa dihindarkan, karena politik merupakan medan layan bagi gereja untuk mengimplementasikan kepercayaan dan teori. Gereja dapat memberi pengaruh serta membentuk pola kehidupan masyarakat.

Tantangan di Bidang Agama

Setara Institute memperlihatkan tahun 2007-2018 terdapat 199 kasus mengenai halangan beribadah pada umat Kristen. Bentuk halangan itu, yakni penyegelan gereja hingga ancaman kepada masyarakat. Menurut Halili, halangan itu kerap terjadi ketika Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan No. 9 Tahun 2006 diterapkan tentang pendirian rumah ibadah. Problem pendirian rumah ibadat merupakan persoalan yang sulit. Kesulitan terkait adanya faktor lain yang seringkali memperuncing masalah yakni sentimen keagamaan.

Tantangan di Bidang Pendidikan

Sejak sebelum bergulirnya reformasi, sudah dirasakan adanya berbagai kekurangan dan

kelemahan mengenai undang-undang yang menganut sentralistis, sehingga peranan dan wewenang pemerintah (pusat) di bidang pendidikan sangat dominan. Setelah reformasi bergulir, niat dan gagasan untuk merevisi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) itu kian mengemuka; banyak kalangan menghendaki agar peranan masyarakat dan pemerintah daerah – sesuai dengan semangat otonomi daerah – semakin besar. Sejak tahun 2001 draft Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) ini mulai disosialisasikan, dan mencapai puncaknya hingga Mei 2003, lalu mengundang banyak polemik, yaitu yang berkaitan dengan mata pengajaran Pendidikan Agama.

Masalah ini sudah muncul sejak tahun 1960-an, yaitu ketika kalangan Islam tertentu mengeluhkan pemberian mata pelajaran Agama Kristen (termasuk Katolik) kepada siswa/i beragama lain di sekolah-sekolah Kristen. Kalangan Islam meminta agar mata pelajaran Agama Islam diajar oleh guru-guru Muslim. Ketika Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 1989 mulai dirancang, isu ini kembali diangkat, agar ada ketentuan yang tegas mengenai hal itu didalamnya. Ketika RUU Sisdiknas ini diluncurkan, pada pasal 12 mengenai Peserta Didik secara tegas dinyatakan, yaitu pada ayat 10. Ketentuan ini segera mendapat reaksi keras terutama kalangan Kristen. Sebab jika dilaksanakan, akan muncul berbagai konsekuensi, tidak hanya bersifat teknis dan finansial, misalnya menambah ruangan belajar – bahkan boleh jadi ruangan ibadah untuk siswa beragama bukan Kristen – dan biaya menggaji guru agama baru, melainkan terutama yang prinsipil, yaitu asas, tujuan, dan ciri khas itu. Padahal dalam pasal 55 dinyatakan salah satu kekhasan adalah bahwa di sekolah ini hanya diajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK). “Hal ini dimaksud bukan untuk mengubah agama peserta didik, tetapi bertujuan memperkenalkan nilai-nilai keKristenan kepada peserta didik.

Pada Pasal 12 ayat (1) huruf a dengan jelas menekankan bahwa setiap peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah mana pun memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya serta diajar oleh guru atau tenaga pendidik yang memiliki agama yang sama dengan peserta didik tersebut. Aturan ini memiliki 3 (tiga) tujuan, yaitu pertama, untuk menjaga keutuhan dan kemurnian ajaran agama; kedua, dengan ketersediaan guru agama yang seagama dan memenuhi syarat kelayakan mengajar akan dapat menjaga kerukunan hidup beragama bagi peserta didik yang berbeda agama tapi belajar pada satuan pendidikan yang sama; ketiga, pendidikan agama yang diajarkan oleh pendidik yang seagama menunjukkan profesionalitas dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama.

Tantangan di Bidang Ekonomi

Sejumlah orang Kristen susah mendapat pekerjaan walaupun mampu dari segi sumber daya manusia (SDM). Di masa setelah Orde baru ini, proses demokrasi yang terus berkelanjutan menimbulkan makin luasnya ruang gerak di ranah publik bagi berbagai kelompok seperti kelompok yang konservatif, radikal fundamentalis, moderat, maupun liberal. Penguatan masyarakat sipil diharapkan akan meningkatkan partisipasi dalam artian kekuatan yang anti demokratis memanfaatkan ranah publik yang semakin terbuka ini.

Sebagai contoh, misalnya gereja yang melakukan pengembangan ekonomi jemaat dapat disimak dari pelaksanaan Kegiatan Dialog Kerukunan Intern Pimpinan Gereja Kristen se Kabupaten Malaka Tahun 2017 dilaksanakan di aula Hotel Ramayana, Betun, Kamis, (08/06/2017). Kegiatan ini merupakan upaya gereja untuk memberikan afirmasi kepada para pelaku ekonomi yang masuk dalam kategori kecil, marginal, dan miskin. Selain hal tersebut, langkah penting yang juga dilakukan adalah memberikan pesan-pesan moral kepada setiap pelaku ekonomi, serta mengupayakan munculnya sebuah struktur, mekanisme, dan sistem ekonomi yang diharapkan dapat menciptakan optimalisasi keadilan yang di sisi lain dapat pula mencegah secara maksimal terjadinya ketidakadilan.

Salah satu tugas gereja untuk memperdayakan ekonomi berbasis kerakyatan adalah merevitalisasi perannya yang lebih fokus pada optimalisasi kelembagaan ekonomi kerakyatan terutama pembiayaan. Faktor pendukung dalam ekonomi kerakyatan yakni 1) peran perguruan tinggi; 2) penguasa; 3) lembaga perkreditan; 4) usaha ekonomi jemaat pengusaha tani; 5) instansi terkait dan 6) koperasi milik gereja.

Tantangan di Bidang Informasi dan Komunikasi

Sekitar 25-40 juta masyarakat Indonesia memakai internet pada era digital ini. Bahkan pengguna telepon pintar (smartphone) di Indonesia telah menyentuh angka 50 juta orang dan diperkirakan akan terus meningkat karena tren kebutuhan masyarakat akan teknologi informasi saat ini. Internet berbeda dalam lingkaran Gerejani, tentu suatu bentuk pemberitaan aktualisasi yang nyata dan bisa menjangkau orang-orang semua orang. Gereja perlu merumuskan cara baru dalamewartakan kabar keselamatan.

Gereja mengembangkan informasi dan komunikasi dengan cara yakni; pertama, mengembangkan fides ex online. Dalam gereja, iamn diyakini lahir dari pendengaran (fides ex auditu). Gereja perlu mengembangkan dari pendengaran kepada ruang virtual. Kedua, gereja ala facebook artinya, menjadi rumah di mana tempat aman, terpelihara,

dicintai dan terlindungi. Ketiga, kepemimpinan gaya google, artinya gereja sebagai ruang konektifitas. Disinilah kemampuan pemimpin dalam meletakkan relasi. Keempat, manusia sebagai seornag yang memilih-milih pesan berdasarkan suka dan tidak suka. Kelima, teologi perlu memikirkan cara baru mengenai liturgi dan sakramen.

Kesatuan Gereja Yang Rapuh

Doa Yesus Kristus sebagaimana dicatat dalam Yohanes 21:17 :”Ut Omnes Unum Sint” (“Kiranya mereka menjadi satu”) merupakan isi hati Tuhan Yesus supaya gereja-Nya menjadi satu. Ada banyak sinode yang baru masuk dalam organisasi tersebut. Banyaknya sinode yang berdiri secara nyata menunjukkan rapuhnya kesatuan gereja-gereja di Indonesia. Kerapuhan kesatuan gereja disebabkan oleh perbedaan pemahaman terhadap doktrin. Selain itu, ketidakpuasan terhadap pemimpin menjadi alasan klasik beberapa orang tertentu untuk mendirikan sinode baru.

Persatuan Gereja-gereja di Indonesia sebenarnya telah mengeluarkan Lima Dokumen Keesaan Gereja (LDKG), yang didalamnya terdapat Pemahaman Iman Bersama (PBIK) dan Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima. Tetapi pada kenyataan masih jauh dari harapan. Masih banyak gereja merampas “domba-domba” dari gereja tetangga. Gereja di Indonesia masih gagal menjaga solidaritas antar gereja. A.A Yewangoe mengatakan, keadaan seperti ini tidak saja terdapat antar gereja, tetapi juga antara jemaat dalam gereja yang sama. Kerusuhan Situbondo, Tasikmalaya, dan lain-lain, walaupun begitu sedih, seakan-akan sembilu yang menikam jantung umat Kristen Indonesia, pada pihak lain adalah pula “blessing in disguise” untuk merenungkan kembali makna keberadaan gereja di Indonesia sekaligus untuk menguji kesetiakawanan gereja. KeKristenan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, bukan hanya dari luar keKristenan saja, tetapi juga dari dalam kekristenan sendiri.

Dalam upaya berjalan bersama, maka diperlukan komitmen ekumenis di berbagai bidang, tentunya tetap berpijak pada gereja lokal mengingat di sanalah ujian sesungguhnya bagi tantangan ekumene. Selain itu, upaya bersama untuk penguatan ekumenis sampai ke tingkat gereja lokal sangat diperlukan sehingga diharapkan dapat mendorong gerak lintas denominasi di berbagai tingkatan dalam rangka menciptakan pemahaman dan karya bersama bagi semesta.

4. Kesimpulan

Eksistensi Gereja seringkali hanya ditandai dari pelayanan Firman Tuhan dan pelayanan sakramen. Pemahaman inilah yang berkembang dalam gereja-gereja hingga saat ini. Oleh karenanya gereja perlu terus menerus merumuskan kembali eksistensi dan

kehadirannya dalam dunia ini. Dari uraian dalam bagian ini setidaknya dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang gereja yang proporsional harus mencakup pengertian secara organis, organisasi, universal, geografis, dan praktisnya. Dari pemahaman ini barulah kepedulian sosial layak mendapat tempat dalam pemahaman tentang tugas dan panggilan gereja di dalam dunia ini.

Gereja melakukan tugasnya di dunia maka yang harus ditempuh adalah pertama, gereja mengupayakan pemahaman yang baik terhadap agama lain. Kedua, gereja harus melakukan dialog yang sehat dimulai dari saling memahami, bagaimana pemeluk agama tersebut memahami agamanya sendiri. Pemeluk agama lain hendaknya mengikuti pemahaman agama tersebut. Ketiga, gereja berdiskusi tidak hanya menekankan persamaan, tetapi juga perbedaan. Persamaan memang cukup memudahkan dalam menghubungkan dan menenangkan pikiran ternyata agama-agama itu sama dari sisi misi kebaikan kemanusiaan, tetapi memahami perbedaan sangat penting agar konteks, historis, dan social agama lebih dipahami. Keempat, kritik terhadap gereja dan tradisi sendiri, dipahami dan diskusikan serta diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Abdillah, Masykury. *Islam Dan Dinamika Sosial Politik Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Apner, Grets Janialdi. "Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19." *Jurnal Teologi* 7, no. 2 (November 25, 2018): 185–196.
- Aritonang, Jan. S. *Belajar Memahami Sejarah Di Tengah Realitas*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Christianto, Eficie. "PGI Minta SKB Dua Menteri Tahun 2006 Direvisi ." *Galamedianews*. Last modified February 13, 2020. Accessed May 20, 2020.
<https://www.galamedianews.com/?arsip=247654&judul=pgi-minta-skb-dua-menteri-tahun-2006-direvisi>.
- Darmaputera, Eka, and Victor Silaen. *Gereja Dan Reformasi: Pembaharuan Gereja Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Yakoma-PGI, 2009.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Peran Gereja Dalam Pendidikan Nasional." *Jurnal Simpson* 1, no. 2 (December 2014): 205–216. Accessed May 20, 2020.
<http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js>.
- Desideria, Benedikta. "4 Bukti Toleransi Masih Hadir Di Indonesia ." *Liputan 6*. Jakarta, November 16, 2017. Accessed May 18, 2020.
<https://www.liputan6.com/health/read/3165084/4-bukti-toleransi-masih-hadir-di->

indonesia.

- Diana, Rut, Yesi Tamara, and Kiki Priskila. "Prinsip Hidup Kristen Di Tengah Masyarakat Yang Majemuk." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 90–99. Accessed May 15, 2020. <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php>.
- Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2018): 42–60.
- Fidiyani, Rini. "Pembangunan Rumah Ibadah Bagi Warga Minoritas Jawa Tengah." In *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu & Call For Papers UNISBANK Ke- 2 Tahun 2016*, 501–510. Semarang: Unisbank Semarang, 2016.
- Hakh, Samuel B. "Peranan Orang Kristen Dalam Pusaran Politik Di Indonesia (Suatu Tinjauan Historis -Teologis)." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2 (2019).
- Hariprabowo, Y. "Misi Gereja Di Tengah Pluralitas Agama Dan Budaya." *Jurnal Orientasi Baru* 18, no. 1 (2018): 33–50.
- Huliselan, Beril. "Menghidupkan Oikoumene ." *Website PGI*. Last modified March 19, 2018. Accessed May 21, 2020. <https://pgi.or.id/menghidupkan-oikoumene/>.
- Juhani, Sefrianus. "Mengembangkan Teologi Siber Di Indonesia." *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (December 17, 2019): 245.
- Kristianto, Rafael Yohanes. "Pentingnya Komunikasi Iman Melalui Diskursus Iman Di Dunia Digital." *Jurnal Teologi* 5, no. 1 (May 2016): 59–76. Accessed May 21, 2020. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php>.
- Kurniawan, Budi. "Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (June 2018): 133–154. Accessed May 20, 2020. <http://ejournal.uin-suka.ac.id>.
- Laukapitang, Yunus Daniel Anus. "Teologi Pembangunan Berbasis Pengembangan Masyarakat Shalom Pada Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kupang Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (September 28, 2016): 241. Accessed May 12, 2020. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/212>.
- Lubis, Ernayanti. "PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF," n.d. Accessed June 22, 2020. https://www.academia.edu/30373783/PENELITIAN_DESKRIPTIF_KUALITATIF.
- Mikail, Kiki. "Pemilu Dan Partai Politik Di Indonesia: Menanti Kebangkitan Partai Politik Islam Di Tahun 2019." *Tamaddun* XV, no. 1 (2015): 107–148. Accessed May 20, 2020. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php>.
- Muhtar, Fathur Rahman, and Salimul Jihad. "Ketahanan Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme Di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 1 (April 9, 2019): 56. Accessed May 18, 2020. <https://jurnal.ugm.ac.id>.
- Nababan, Tongam. "Gereja Dan Kesejahteraan Warga Dalam Perspektif Ekonomi Kerakyatan," 2011.
- Ngelow, Zakaria J. "Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama - Peran Gereja Dalam Politik Di Indonesia." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 214–284.

- Pasasa, Adrianus. "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil." *Jurnal Simpson* 2, no. 1 (June 2015): 71–98.
- Pemerintah Republik Indonesia. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan." *Hukumonline*. Last modified 2007. Accessed May 20, 2020. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:OYD1do-x55EJ:https://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/fl53260/parent/27239+&cd=5&hl=id&ct=clnk&gl=id>.
- Putra, Eka. "Politik & Agama Pasca 20 Tahun Reformasi" (2018).
- Renhoard, John Musa. "Politik Identitas Era Orde Baru Di Indonesia Memasuki Era Reformasi." *Societas Dei* 6, no. 1 (2019): 115–131.
- Seda, Fransisia SEE. "Gereja Dan Negara: Refleksi Atas Tantangan Masyarakat Indonesia Dan Pancasila Suatu Pendekatan Sosiologis." *Orientasi Baru* 22, no. 2 (October 2013): 155–186. Accessed May 12, 2020. <https://e-journal.usd.ac.id>.
- Setara Institute. "Toleransi Keberagaman Semu ." *Metrotvnews.Com*. Last modified 2020. Accessed May 20, 2020. <https://setara-institute.org/toleransi-keberagaman-semu/>.
- Setiawan, Ebta. "Arti Kata Konflik." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*. Last modified 2019. Accessed May 18, 2020. <https://kbbi.web.id/>.
- Simamora, Adolf Bastian. "Politik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Bagi Peran Gereja Dalam Pusaran Politik Di Indonesia." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2 (2019).
- Sobri, Rachmad. "Politik Dan Kebijakan: Pendidikan Agama Dan Keagamaan DI Indonesia (Analisis Kebijakan PP No 55 Tahun 2007)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2019): 109.
- Susilowati. "Kegiatan Humas Indonesia Bergerak Di Kantor Pos Depok II Dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal." *Jurnal Komunikasi VIII*, no. 2 (2017): 50. Accessed June 22, 2020. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/download/2686/1815>.
- Tahun, Marthen. "Relasi Intra-Kristiani Di Indonesia: Gereja-Gereja Arus Utama Dan Pentakosta." 319–351, 2018.
- Titaley, John. A. "Hubungan Gereja Dan Negara." In *Hubungan Gereja Dan Negara Dan Hak-Hak Asasi Manusia Hak-Hak Asasi Manusia*, edited by Weinata Sairin and J.M Pattisina, 39. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Wassa, Gerald. "Peran Gereja Dalam Menyikapi Persoalan Ekonomi ." *Kemenag NTT*. Last modified June 9, 2017. Accessed May 21, 2020. <https://ntt.kemenag.go.id/berita/502695/peran-gereja-dalam-menyikapi-persoalan-ekonomi--> .
- Widjaja, Paulus S. "Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonesia: Antara Mitos, Realita, Dan Politik Yesus." *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014): 123–142. Accessed May 15, 2020.

- <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php>.
- Wijaya, Caallistasia. "Setidaknya 200 Gereja Disegel Atau Ditolak Dalam 10 Tahun Terakhir, Apa Yang Seharusnya Dilakukan Pemerintah? ." *BBC News Indonesia*. Last modified August 29, 2019. Accessed May 20, 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326>.
- Winardi. *Manajemen Konflik*. Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Wowor, Alter I. "Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post-Modern." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (June 30, 2018): 112–123. Accessed May 20, 2020. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/23>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. Accessed June 22, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.